



Ajaran dan Pemikiran Sunan Kalijaga pada Legenda Penamaan Desa di Masyarakat Demak

Liliyek Puji Rustanti^{1✉} dan Bambang Indiatmoko²

¹ SMP Negeri 1 Guntur, Kab. Demak, Indonesia

² Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima:

Januari 2017

Disetujui:

Februari 2017

Dipublikasikan:

Desember 2017

Keywords:

doctrine, thinking sunan kalijaga and relevancy, the name legend village.

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan menganalisis bentuk dan isi legenda penamaan desa yang mengandung ajaran Sunan Kalijaga, menganalisis ajaran moral Sunan Kalijaga dalam legenda penamaan desa, dan menganalisis relevansi pemikiran Sunan Kalijaga pada legenda penamaan desa dengan kondisi masyarakat desa di masyarakat Demak pada saat ini. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan antropologi sastra dengan pendekatan epik dan emik. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, simak dan dokumentasi. Analisis dilakukan dengan dua tingkatan yaitu teknik dialektik pada pembacaan heuristik dan teknik struktural Levi Strauss pembacaan hermeneutik. Bentuk legenda penamaan desa di masyarakat Demak adalah prosa yang secara *nature* dan *culture* mengandung ajaran ketaukhidan Islam. Ajaran Sunan Kalijaga berupa konsep 5 P merupakan ajaran dasar yang terdapat dalam legenda penamaan desa berupa sikap prasaja, prasetya, pranata, prayoga, dan prayitna dalam konsep kebudayaan yang dilihat dari mata pencaharian masyarakat desa yaitu petani dan pedagang, kekerabatan berupa hubungan santri dengan guru dan pembeli dan pedagang. Kelima konsep tersebut memiliki implikasi pada tatanan dasar budaya desa meliputi bentuk rumah, pola hidup dan tanggung jawab pada keluarga. Pemikiran Sunan Kalijaga berupa *kali ilang kedunge, pasar ilang kumandange, dan wong wadon ilang wirange* tampak dalam kehidupan masyarakat dalam legenda penamaan desa.

Abstract

Issues examined in this study were (1) how to know and shape the legend of the village name containing the teachings of Sunan Kalijaga, (2) How is the Doctrine of Sunan Kalijaga in the legend of the name of the village, (3) How relevant is the idea of Sunan Kalijaga on the legend of the name of the village with the conditions of rural communities in Demak at this time. Method of Reaserch is qualitative with approach used in this study is the approach antropologisastra. Data collected by interview, see and documentation. Mechanical analysis was done by two levels of dialectic on readings heuristik and structural engineering hermeneutic reading Levi Strauss. It's means research results that form the legend of names of villages in Demak regency is prose that is nature and culture abaoout trust in the God containing the teachings of Islam. Doctrine Sunan Kalijaga a concept 5P is the basic teachings contained in the legend of the name of the village in the form of attitude simple, vows, institutions, decent and submisive in the concept cultural seen on the livelihoods of rural communities as farmers and traders, kinship be a relationship of students with teachers and buyers and merchants. The fifth concept has implications for the basic order of village culture includes the shape of the house, lifestyle and family responsibility. Thought Sunan Kalijaga in the form of (1) lost river source, 2) place workshop are expsensive, 3) Women lost to shame, appear in people's lives in a village legend. Conclusions from this research is that the teachings and ideas contained in the Sunan Kalijaga Legend Village Nam.

© 2017 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Bogosari, Kab. Demak, Jawa Tengah

E-mail: liliyek_rustianti@yahoo.com

p-ISSN 2301-6744

e-ISSN 2502-4493

PENDAHULUAN

Legenda merupakan salah satu karya sastra lisan yang hadir di masyarakat. Hal ini sebagai perwujudan keadaan masyarakat tertentu. Pada masa pendirian Masjid Agung Demak inilah muncul legenda bernuansa Islam di Masyarakat Demak. Kandungan ajaran Islam yang disebarkan oleh Para Wali pada masa itu, memiliki pengaruh terhadap beberapa legenda desa yang berkembang selanjutnya. Sunan Kalijaga merupakan tokoh yang memiliki peran disamping para wali lainnya dalam pendirian Kerajaan Demak. Selain sebagai penahsehat utama bagi raja Demak, sepak terjangnya dalam pengembangan kerajaan memiliki peranan yang sangat besar. Setiap jejak langkah perjuangannya menorehkan pemikiran yang menjadi dasar sebuah ajaran. Ajaran tersebut berdampak bagi masyarakat desa yang dikunjunginya. Hal ini terbukti dari seluruh aspek kehidupan baik adat tradisional maupun adat Jawa yang berlaku dalam masyarakat Demak dipengaruhi Sunan Kalijaga. Pemikiran sederhana pada suatu peristiwa menghasilkan legenda di desa yang turun-tumurun meyakini ajarannya. Legenda penamaan desa di Masyarakat Demak hadir dan dipelihara masyarakat desa itu sampai pada saat ini.

Rusyana (2006) mengemukakan bahwa sastra lisan merupakan sastra yang hadir dan hidup dan tersebar dalam bentuk tidak tertulis. Ciri lain sastra lisan adalah ketradisiannya. Sastra lisan merupakan khazanah budaya masa lalu yang masih dipelihara oleh masyarakat penciptannya meskipun dengan kadar kepedulian yang sudah jauh menurun. Sastra lisan mencakup dongeng, legenda, hikayat, semacam dialog (pantun) dan mantra.

Berbeda dengan pendapat sebelumnya, Wiget (1994) mengemukakan sastra lisan dipertunjukkan dihadapan pendengar yang melakukan evaluasi baik cara maupun isi pertunjukan. Evaluasi bukan merupakan kesimpulan dari pertunjukan tersebut, melainkan merupakan sebuah kegiatan yang berlangsung dan tercermin dalam tingkat perhatian dan komentar. Terdapat varietas yang sangat

mengejutkan dari sastra lisan yang bertahan di antara orang-orang pra-aksara, sebagaimana kata-kata tertulis muncul pada awal masyarakat beradab adalah; epos heroik, nyanyian pujaan, untuk pendeta atau raja, cerita misteri dan supranatural, lirik cinta, nyanyian pribadi, hasil meditasi, kisah kasih cinta, kisah petualangan, heroisme rakyat jelata, yang berbeda di heroik kelas atas, satir, satir pertempuran, balada, dongeng, tragedi dan pembunuhan, cerita rakyat, fabel, teka-teki, pepatah, falsafah hidup, himne, mantra-mantra, nayanyian misteri pendeta, mitologi.

Pandangan lain disampaikan oleh Suwardi (2011). Dikemukakan bahwa sastra lisan tak sepenuhnya berkembang secara kelisanan, entah itu berupa bahasa lisan (*orality*) ataupun komunikasi lisan (alat komunikasi). *Orality* biasanya lebih asli, sedangkan sastra lisan yang dilisankan melalui media elektronik, seringkali berubah-ubah, misalkan pada dongeng yang dilisankan melalui televisi dan radio atau media lainnya. Lebih lanjut dikemukakan bahwa ciri dari sastra lisan adalah (1) lahir di masyarakat yang polos, belum melek huruf, dan bersifat tradisional, (2) menggambarkan budaya milik kolektif tertentu, tidak jelas siapa penciptanya, (3) lebih menekankan aspek khayalan, sindiran, jenaka, pesan mendidik, (4) sering melukiskan tradisi kolektif tertentu. Selain itu sastra lisan juga memiliki sifat: (a) banyak menggunakan kata-kata klise, (b) sastra lisan bersifat menggurui.

Penelitian mengenai legenda menjadi primadona dalam kajian sastra maupun antropologi. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya penelitian yang muncul dalam kajian ini. Ada beberapa penelitian yang dilakukan para pakar berkenaan dengan penelitian ini antara lain Suhartono,dkk (2010), Waskita (2011), Purwaningsih (2012), Febriyana (2014), Supriyanto (2015), Listra (2014), Syahyunan (2014), Pora(2014). Panjaitan (2014), Grade (2014), Hoppu (2014), Kuutama and Kastik (2014), Shukla (2014), Nathan (2015).

Pengkajian mengenai legenda baik itu berupa legenda pada umumnya maupun legenda setempat seperti legenda desa masih kurang diminati. Kajian ini sangat kurang terutama pada

masyarakat Demak. Legenda di Masyarakat Demak berkembang secara temurun, masa ke masa pada zaman Islam sampai sekarang. Keinginan untuk terus mengembangkan legenda desa tersebut menjadi inspirasi tersendiri penelitian ini. Selain mendukung beberapa penelitian yang berkembang dari beberapa pemerhati budaya di Masyarakat Demak. Selain sebagai dokumentasi ajaran dan pemikiran dasar kehidupan yang ada dalam legenda desa dengan segala ciri dan keunikannya di Masyarakat Demak. Pengkajian pemikiran Sunan Kalijaga pada legenda penamaan desa merupakan kajian diskriptif terhadap pola kepemimpinan Islam yang berkembang di Masyarakat Demak.

Pemikiran Sunan Kalijaga pada legenda penamaan desa merupakan keunikan tersendiri. Banyak hal mengenai legenda penamaan desa yang dipengaruhi pemikiran dan ajaran Sunan Kalijaga secara langsung maupun tidak langsung. Sebagian tempat atau desa bahkan kampung yang pernah disinggahi akan mengenal dan mengembangkan ajaran Sunan Kalijaga tentang Islam. Beberapa legenda penamaan desa yang memiliki keterkaitan dengan Sunan Kalijaga, dan keyakinan tersebut masih terpelihara dalam Legenda penamaan desa tersebut sampai saat ini.

Desa merupakan wilayah terkecil secara administratif maupun kultural pada masa lampau dan sekarang. Sebagian desa telah bermutasi menjadi kelurahan, namun ajaran dan pemikiran dasar tersebut masih berjalan sesuai perkembangan zaman. menelusuri jejak perjuangan masa lampau seorang penguasa Islam pada unsur perkembangan suatu budaya yang salah satunya diwujudkan dalam legenda penamaan desa yang terpengaruh ajaran dan pemikiran Sunan Kalijaga.

Dalam penelitian ini dipilih desa atau kampung yang dikenal dengan dukuh secara satuan administratif maupun budaya yang memiliki ajaran atau pemikiran Sunan Kalijaga. Pemilihan desa dan kampung sebagai objek penelitian didasarkan pada observasi lapangan yang didukung cerita tokoh budaya dan pemangku kepentingan seperti Dinas Pariwisata masyarakat Demak. Legenda desa yang namanya memiliki keterkaitan dengan ajaran dan

pemikiran Sunan Kalijaga seperti telah dikemukakan sebelumnya mengenai sejarah dan pemikiran mendalam mengenai tradisi lisan yang menghadirkan nama desa yang dimiliki.

Masyarakat Demak memiliki banyak legenda desa yang termasuk dalam kategori sastra lisan peninggalan Sunan Kalijaga. Kedua hal tersebut secara turun-temurun masih diwariskan dan dikisahkan warga desa di Masyarakat Demak. Berhubungan dengan legenda penamaan desa tersebut, banyak rangkaian adat masyarakat pedesaan yang masih meyakini bahwa ajaran Sunan Kalijaga terdapat dalam nama desa yang tercermin dari tradisi. Tradisi desa tersebut memiliki keterkaitan dengan Islam atau secara spesifik dengan ajaran dan pemikiran Sunan Kalijaga. Tradisi sebagai perwujudan keterkaitan legenda penamaan desa tersebut seperti; sedekah bumi, rejeban, grebeg, dan lainnya. Hal inilah yang membuat penelitian ini menarik untuk dikaji, khususnya legenda penamaan desa di Masyarakat Demak

METODE

Pendekatan penelitian sastra menurut Endraswara (2011) dapat digunakan pendekatan epik dan emik. Pendekatan epik lebih ke arah positivistik, dengan mengedepankan teori, penciptaan konstruksi, pentaatan konstruksi hingga memperoleh kesimpulan. Pendekatan epik dapat berupa: pendekatan antropologisastra yang memuat (a) hermeneutik, (b) semiotik, (c) struktural genetik. Pendekatan emik bersifat perpektif yaitu: (1) perspektif naturalistik, (b) sosiologis, (c) antropologis, dan (d) fenomenologis.

Pendekatan epik dalam penelitian ini digunakan perspektif antropologi sastra, hermeneutik untuk menganalisis Legenda penamaan desa masyarakat Demak dari struktur isi dan ajaran moral serta filosofi dalam menafsirkan pemikiran Sunan Kalijaga yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini cenderung mempertimbangkan segi kemasyarakatan. Peran sastra sebagai perspektif antropologis yang mengkaitkan budaya pada masa lampau untuk direkonstruksi kembali.

Adapun pendekatan emik dalam penelitian ini adalah perspektif antropologis berupa: analisis hermeneutik dengan teori struktur budaya Levi Strauss dan Koentjaraningrat.

Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian ini merupakan penelitian antropologi sastra yang memfokuskan analisis data pada Legenda penamaan desa di masyarakat Demak, sebagai Ajaran dan Pemikiran Sunan Kalijaga pada Legenda penamaan desa di Masyarakat Demak. Analisis fenomena antropologis di luar teks sebagai bagian dari etnografi digunakan untuk memahami konsep Levi Strauss dan Kejawan yang terdapat dalam legenda penamaan desa. Budaya masyarakat desa dianggap sebagai realitas kebudayaan masyarakat di Masyarakat Demak. Sedangkan fenomena antropologis juga digunakan untuk memahami konsep filosofis tentang sastra sebagai pesan, nilai dan makna berupa ajaran dan pemikiran sebagai realitas budaya yang hidup di masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk dan Makna Legenda Penamaan Desa yang Mengandung Ajaran dan Pemikiran Sunan Kalijaga

Bentuk dan makna legenda penamaan desa yang mengandung ajaran dan pemikiran Sunan Kalijaga akan di uraikan berdasarkan dua teori. Teori yang digunakan untuk mendeskripsikan bentuk legenda penamaan desa adalah teori jenis legenda Dananjaja (2005) dan untuk mendeskripsikan makna adalah teori Levi Strauss tentang antropologi sastra. Masing-masing teori akan menjadi dasar klasifikasi dalam penjabaran analisis dan pembahasan. Untuk mendeskripsikan Ajaran dan pemikiran Sunan Kalijaga digunakan 12 legenda penamaan desa yang dipilih sebagai fokus penelitian. Legenda penamaan desa tersebut adalah desa Kangkung, Giri Kusuma, Karang Asem, Pura, Mranggen, Brumbung, Waringin Jajar, Waru, Karangboyo, Gading, dan Bethokan. Mangunjiwan.

1) Bentuk Legenda penamaan desa

Bentuk legenda penamaan desa di masyarakat Demak berdasarkan jenis legenda menurut Bruvand (Danandjaja, 2005) ada dua kategori yaitu (1) Legenda penamaan desa yang bersifat religus, dan (2) Legenda penamaan desa setempat. Berdasarkan kalisifikasi legenda tersebut berbentuk legenda topografi. Legenda dengan bentuk topografi dalam legenda penamaan desa di masyarakat Demak yaitu legenda penamaan desa pertanian, lekukan bukit, dan pesisiran.

Salah satu contoh legenda penamaan desa adalah *Legenda penamaan desa Giri Kusuma*. Hal ini dapat dikategorikan dalam legenda religius, karena awal pembentukannya memiliki cerita mistis yang berhubungan dengan kekuatan untuk mendirikan masjid pertama di Giri Kusuma. Berikut kutipannya :

- (1) **”Dengan bekal sebuah bangunan masjid yang lokasinya berada di kaki sebuah perbukitan yang rimbun, waktu itu Mbah Hadi oleh Allah SWT, dikaruniai umur yang cukup panjang, Sehingga memiliki kesempatan dan waktu yang cukup untuk menyiapkan kader-kader penerus perjuangan yang dirintisnya dikemudian hari, demikian pula denagn anak dan keluarganya Mbah Hadi memiliki perhatian yang sangat besar terutama dalam hal pendidikan. Perhatian ini dibuktikan dengan memondokkan putra-putranya diberbagai Pondok Pesantren di Jawa Tengah maupun Jawa Timur, yang mampu memunculkan generasi penerus semisal Kyai Sirajuddin dan Kyai Mansur. Yang akhirnya Kyai Sirajuddin sepulang dari Pondok ditunjuk untuk meneruskan program pondok pesantren yang telah dirintis ayahandanya, khususnya santri-santri muda, sementara santri tua/torigoh tetap dipegang oleh Mbah Hadi. Sementara Kyai Mansur ditugaskan ayahnya untuk meneruskan perjuangannya di daerah Solo, tepatnya di desa Dlanggu Klaten. Namun Kyai Sirajuddin dikaruniai umur yang pendek**

oleh tuhan sehingga beliau meninggal mendahului ayahandanya. (LND.GK, 2016)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Mbah Hadi menggunakan bekal masjid dalam perjuangannya mengajarkan Islam pada masyarakat. Hal tersebut kemudian diteruskan pada santri dan keturunannya. Anak dan keturunan Mbah Hadi memiliki kepedulian yang besar akan pendidikan Islam. Mbah Hadi sebagai tokoh utama dalam legenda penamaan desa Giri Kusuma kemudian mencetak generasi penerus untuk meneruskan perjuangannya. Mbah Hadi mendidik putra dan keturunannya untuk mengembangkan torikoh yang telah diajarkannya. Namun pada kenyataannya putra yang diharapkan mengantikannya justru lebih dahulu meninggal dunia.

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Kyai Sirojuddin adalah putra Mbah Hadi yang diharapkan dapat meneruskan perjuangan Islam yang dikembangkan Mbah Hadi. Pendidikan Islami sejak kecil diharapkan mampu memberi bekal pada Kyai Sirojuddin untuk meneruskan perjuangan mengembangkan pendidikan seperti di Mekah yang diharapkan orang tuanya.

2) Makna dalam Legenda penamaan desa

Makna Legenda penamaan desa di Masyarakat Demak yang mengandung unsur budaya Levi Strauss adalah (1) Nature dan culture (budaya), (2) Perkawinan dan kekerabatan, (3) Totemisme antar agama.

Dalam Legenda penamaan desa Kangkung terdapat larangan untuk berbuat kurang baik, jahat dan merugikan orang lain dan hal lainnya yang melanggar syaria Islam seperti dalam kutipan berikut:

- (2) *Nyi Koro dan Ki Koro* adalah santri Sunan Kalijaga yang ditugaskan untuk menyebarkan Islam. Semula Nyi koro dan Ki Koro berhadapan dengan para perusuh desa. *Salah satu disadarkan, munculah kembali perusuh yang lain. Satu orang lagi dinasihati, muncul lagi kenakalan masyarakat yang lain. Kanjeng Sunan memberikan nama*

“Kangkung” sesuai dengan nama tumbuhan yang banyak tumbuh di persawahan. Beliau mengatakan “Kangkung, yang tak pernah mati. Jika dipetik satu maka akan tumbuh semakin banyak. Semakin hari menjalar dan merambat kemana-mana.” demikian yang Sunan katakan. Sejak itu desa tersebut dikenal dengan nama Kangkung. (LND, KKg, 2016)

Ki Koro dan Nyi Koro memegang petunjuk dan perintah dari gurunya untuk selalu menasihati masyarakat yang berperilaku kurang baik. Perilaku kurang baik itu akan selalu ada meskipun telah diproteksi, namun tetap harus dinasihati. Seperti halnya pohon kangkung maka di desa tersebut tetap akan ada kejahatan atau pun sifat yang kurang baik pada masyarakatnya.

Ajaran Moral dalam Pemikiran Sunan Kalijaga yang terdapat pada Legenda Penamaan Desa di Masyarakat Demak

Ajaran moral dalam Legenda penamaan desa di Demak berupa Ajaran Moral 5 P Sunan Kalijaga dalam Legenda penamaan desa di Masyarakat Demak. Isi legenda penamaan desa yang mengandung ajaran dan pemikiran Sunan kalijaga di masyarakat Demak dapat berupa konsep 5 P yaitu prasaja, prayoga, pranata, prasyeta, prayitna. Konsep 5 P tersebut dilakukan analisis struktural berupa pendekatan Levi-Strauss (Ahimsa, 1995) yang bertujuan melihat suatu fenomena kebudayaan apapun bentuknya dapat dipahami sebagai sebuah struktural. Keterkaitan struktur budaya tersebut dipaparkan berdasarkan unsur kebudayaan sastra (Koentjaraningrat, 1994) yaitu: pertama, peralatan kehidupan manusia. Kedua, mata pencaharian, Ketiga, kesenian dengan berbagai jenisnya Keempat, sistem religi berbagai bentuk pengalaman manusia dalam kaitannya dengan subjektivitas, keyakinan, dan berbagai kepercayaan.

Salah satu contoh sikap prasaja di kehidupan masyarakat dapat dilihat pada desa Karangasem dalam Legenda penamaan desa Karangasem. Tampak dalam keseharian warganya, prasaja diperlihatkan melalui

kesederhanaan dan menerima nasib apa adanya. Nasib yang diterima warga desa Karangasem adalah kekeringan panjang pada musim kemarau. Kekeringan yang dialami masyarakat Karangasem berpengaruh pada pola rutinitas mereka. Dalam Legenda nampak wanita yang menyikapi hal tersebut yaitu mencari air untuk kebutuhan sehari sehingga tengah malam. Hal tersebut nampak dalam kutipan berikut :

- (3) **Pada masa dahulu dukuh tersebut sering mengalami kekeringan. Setiap malam warga desa harus mencari air kemana-mana. Mereka biasa menunggu air sumber yang berada di tengah sawah. Sumber air tersebut berupa sebuah sendang yang terletak di bengkok “Modin” dan dikenal dengan” Bong Modin”.** Pada saat mencari air tersebut tiba-tiba dari kejauhan nampak beberapa santri dan ulama yang sedang membawa kayu Jati. Mereka berhenti agak jauh dari bong Modin. Seorang ibu yang sedang menggendong” klenting” dipanggil kanjeng Sunan. (LNd.KRA, 2016)

Kesulitan mencari air adalah masalah sederhana yang ada dalam LNd.KRA, 2016. Sikap sederhana ini ditunjukkan oleh warga desa wanita yang mencari air pada waktu tengah malam. Selain mereka menunggu sumber air di tengah sawah, mereka tidak mengeluhkan kondisi yang mereka alami. Kesederhanaan nampak ketika alat yang mereka gunakan adalah “klenting”. Ini menunjukkan bahwa sikap sederhana masa lalu. Klenting adalah sejenis gerabah yang berfungsi sebagai tempat air yang biasa digendong perempuan Jawa. Alat yang digunakan untuk membawa adalah “selendang” hal ini menunjukkan sikap kesederhanaan yang merupakan perwujudan sikap bersahaja. Selendang memiliki teknik penggunaan yang berbeda bagi berbagai suku, jika bagi perempuan Jawa maka selendang digunakan untuk menggendong. Warga desa perempuan dalam Legenda penamaan desa Karangasem menunjukkan bahwa kesederhanaan sebagai

perempuan desa yang sedang mencari air di sumber mata air yang berada di sawah.

Relevansi Ajaran dan Pemikiran Sunan Kalijaga dengan Realitas Budaya Masyarakat di Masyarakat Demak

Analisis ini berupa paparan mengenai realitas ajaran dan pemikiran Sunan Kalijaga pada masa lalu dengan kondisi yang sekarang terjadi pada masyarakat desa di Demak. Seiring dengan perkembangan zaman maka korelasi ini akan mendapatkan perbandingan dari kutipan teks Legenda penamaan desa yang mengandung pemikiran tersebut dengan konteks sosial dan budaya masyarakat desa pada saat ini.

1) Kali-kali Ilang Kedunge

Bisa ditafsirkan sebagai orang-orang berilmu yang tidak mau mengamalkan ilmunya. Di zaman yang sudah sangat modern ini tidak ada lagi hal gratis seperti Sunan Kalijaga mengamalkan ilmunya. Manusia terpolo dalam kehidupan yang konsumtif dan komersial, sehingga rasa sosial luntur. Jika ingin mendapatkan ilmu apa pun harus ada kompensasi yang diberikan. Pondok pesantren sebagai tempat menimba ilmu pun digunakan sebagai lembaga bisnis atau untuk menarik simpatian. Ilmu agama digunakan untuk mengeruk uang dengan berbagai cara.

2) Pasar Ilang Kumandange

Pasar ilang kumandange ditafsirkan sebagai masjid tempat ibadah bagi orang-orang beriman. Masjid merupakan pusat kegiatan agama Islam. Pada masa Sunan Kalijaga masjid dijadikan tempat bermusyawarah, mendengarkan keluhan warga dan kegiatan lainnya.

3) Wong Wadon Ilang Wirange

Realitas wong wadon ilang wirange nampak dalam kehidupan di desa. Masyarakat yang syarat dengan kesederhanaan memiliki standar norma yang berlaku. Tata norma tersebut juga diperlukan bagi wanita. Pada desa yang memiliki keterkaitan langsung dengan Sunan Kalijaga nampak perubahan positif, namun pada

beberapa desa yang memiliki keterkaitan tidak langsung justru berkebalikan. Syariat yang dimaksud adalah menggunakan pakaian yang menutup aurat secara muslimah. Meskipun belum sempurna dapat diindikasikan dengan menggunakan penutup kepala atau kerudung

SIMPULAN

Setelah melaksanakan penelitian Ajaran dan Pemikiran Sunan Kalijaga pada Legenda penamaan desa di Masyarakat Demak dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, isi legenda penamaan desa yang mengandung ajaran dan pemikiran Sunan Kalijaga di Masyarakat Demak terdiri dari insect berupa natur dan kultur, Keekerabatan dan totemisme antar agama. Secara natural Legenda Nama Nama Desa di Masyarakat Demak berbentuk prosa yang memiliki unsur instrinsik tokoh utama Sunan Kalijaga, Santri, dan warga desa. Tema utama adalah penyebaran Islam oleh Sunan Kalijaga di desa dalam wilayah Masyarakat Demak. Berdasarkan tema tersebut digambarkan sifat bekerja keras, penghormatan terhadap orang tua dan keihlasan dalam berjuang. Setting tempat adalah desa yang dilalui Sunan Kalijaga dalam perjalanan mendirikan Masjid Agung Demak yaitu desa Kangkung, Giri Kusuma, Pura, Karangasem, Mranggen, Brumbung, Waru, Waringin Jajar, Mangun Jiwan, Bethokan, dan Kadilangu sebagai pusat pengembangan Agama Islam di Demak. Secara *culture* meliputi penyebaran Agama Islam melalui kekerabatan, dan hubungan sosial yaitu saudara dan santri. Totemisme antara Hindu dengan Islam, kepercayaan bangsa china Islam dengan masyarakat.

Kedua, ajaran moral dalam legenda penamaan desa di Masyarakat Demak meliputi konsep 5 P yang diwujudkan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat sehingga menjadi budaya desa di Masyarakat Demak. Prasaja, prayoga, prasetya, pranata dan prayitna merupakan konsep ajaran Sunan Kalijaga yang terdapat dalam Legenda penamaan desa di Masyarakat Demak. Implementasi dalam Legenda penamaan desa adalah Ajaran lima P

yang diperoleh dari bentuk mata pencaharian, Keekerabatan dan religi masyarakat Demak sendiri.

Ketiga, selain Ajaran 5 P, Sunan Kalijaga mengajarkan pemikiran khusus yaitu Kali-kali ilang kedunge, Pasar Ilang Kumandange dan Wong wadon ilang wirange merupakan bentuk ide dan pemikiran Sunan Kalijaga pada desa yang dikorelasikan pada masa saat ini. Pemikiran tersebut menghasilkan beberapa kategori yaitu: (1) Kali ilang kedunge berupa pembangunan masjid sangat marak namun sepi jamaah, (2) Pasar ilang Kumandange tidak terdapat secara signifikan karena masjid yang berada di desa tempat Sunan Kalijaga singgah, ajaran disampaikan santri kepada murid sampai saat ini. (3) Wong wadon ilang wirange berupa menurunnya rasa malu pada wanita dan perubahan profesi wanita menjadi pencari nafkah utama.

Keempat, relevansi pemikiran Sunan Kalijaga dalam legenda penamaan desa dengan realitas budaya masyarakat Demak dapat dilihat dari berubahnya pola hidup sederhana menjadi konsumtif dan wanita menjadi tulang punggung keluarga. Rasa konsumtif menunjukkan kurangnya pengetahuan mengenai manajemen keluarga. Namun hal tersebut tidak menjadikan perputaran rezeki dalam rumah tangga terhenti. Secara kodrati wanita masih dapat melaksanakan kewajiban sesuai dengan aturan Agama Islam bagi keluarganya.

Secara umum kultur yang terdapat dalam Legenda penamaan desa di Masyarakat Demak meninggalkan dua kebudayaan yaitu kebudayaan nonfisik berupa perubahan tradisi Hindu ke Islam, dan kebudayaan fisik atau artefak berupa sumur wali dan berbagai jenis namanya sesuai dengan ciri daerah lain. Selain itu dalam jarak dekat akan terdapat masjid atau suarau tempat melaksanakan ibadah. Kedua bentuk kultur dalam Legenda penamaan desa tersebut memiliki kekhasan tersendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Ahimsa, Hedi Shri.1995. *Levi Strauss empu Antropologi Struktural*. Yogyakarta. Gambiran UH.

- Danandjaja. 2005. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lainnya*. Jakarta: Graffiti
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra, epistemologi model dan teori*. Jakarta: Buku Seru
- Endraswara, Suwardi. 2004. *Dunia Hantu Orang Jawa: Alam Misteri, Magis, dan Fantasi Kejawaen*. Yogyakarta: Narasi.
- Hoppu, Petri. 2014. *Folk Dancers Cross-Dressed Performing Gender in the early Nordic Folk Dance Movement*, *Journal of Folklor Reasearch* 51(3). Departement of Folklor and Ethnoscology, Indiana University
- Kuutama, Kristin, et all. 2014. *Cretivity and "right Singing" Aural Experince and Embodiment of Heritage*, *Journal of Folklor Reasearch* 51(3). Departement of Folklor and Ethnoscology, Indiana University.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Antropologi Pokok-Pokok Etnografi II*. Jakarta: Rineka Cipta
- Levi-Strauss, Claude. 2007. *Antropologi Struktural*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Listra, Panjaitan. 2014. Analisis Budaya Batak Toba dalam sastra Lisan Legenda A *âœNAMARTUA LIMANGâ Medan*. *Jurnal Sasindo*. 3(4). *legnedanamuarta limang*. Unimed <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/sasindo/article/view/1551>
- Lizete, Grade. 2014. *Fashio Nordic: Folk Costume as Performance of Geneology and Place*. *Journal of Folklor Reasearch*. 51(3). Departement of Folklor and Ethnoscology, Indiana University.
- Purwaningsih, Endang. 2012. *Perlindungan Hukum terhadap Kekayaan Intelektual Warisan Budaya sebagai Implikasi Yuridis Nilai-Nilai kebangsaan menuju Katahanan Nasional*. *Jurnal Keneragawan Kementerian Keskeratiatan Negara* Vol. 26. ISSN 1907-6691.
- Rusyana, Yus. 1981. *Cerita Rakyat Nusantara Kumpulan Makalah tentang Cerita Rakyat*. Bandung: Fakultas Keguruan Sastra dan Seni IKIP Bandung
- Rusyana, Y. 2006. *Tradisi Lisan dalam Ketahanan Budaya*. Makalah. Bandung
- Shukla, Pravina. 2014. *Northen Euoropen Folklore: Fieldwork, heritage, and Embodiment*, *Journal of Folklor Reasearch* 51(3). Departement of Folklor and Ethnoscology, Indiana University.
- Suhartono, Bambang Yulianto & Anas Ahmadi. 2010. *Cerita Rakyat di Pulau Mandangin: Kajian Struktural Antropologi Claude Lévi Strauss*. *Jurnal Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya. 23(4): 304-311.
- Waskita, Dana (KK Ilmu Kemanusiaan ITB) Sulistianingtyas, Tri <http://journals.itb.ac.id/index.php/sostek/article/view/1069>